

## KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *PERSON CENTERED THERAPY* MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Elvieda Ria Ihsanti<sup>1</sup>, Romiaty Romiaty<sup>2</sup>, Nonsihai<sup>3</sup>

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: [elvieda19@gmail.com](mailto:elvieda19@gmail.com)<sup>1</sup>; [romiaty@fkip.upr.ac.id](mailto:romiaty@fkip.upr.ac.id)<sup>2</sup>; [nonsihai2@gmail.com](mailto:nonsihai2@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi individu untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya. Namun masih banyak siswa yang sering mengalami kendala dalam motivasi belajar, terbukti dari beberapa perilaku yang ditunjukkan, yaitu: siswa tidak fokus dalam belajar, cepat merasa bosan, siswa kurang mandiri dalam mengerjakan tugas, siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini merupakan penelitian *Pre- Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel. Penulis juga membagikan angket, untuk mengetahui apakah motivasi siswa untuk belajar telah meningkat atau tidak. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dari Uji Paired Samples T-tes (Program SPSS Versi 25). Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* jika dilihat dari nilai *pre-test* dalam kategori “Rendah” yaitu sebesar 55,69%, setelah mendapatkan perlakuan peneliti memberikan *post-test* nilai presentase rata-rata siswa meningkat menjadi 76,38% yang termasuk dalam kategori “tinggi”. Perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok sebesar 20,69%. Kemudian dari hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan Uji Paired Samples T-tes adalah 0,000. Jika  $0,000 < 0,05$ , maka nol ditolak. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-11 SMAN 1 Palangka Raya.

**Kata Kunci :** Konseling Kelompok; Pendekatan *Person Centered Therapy*; Motivasi Belajar

## ***Abstract***

Learning motivation is the driving force within an individual to carry out learning activities to increase knowledge, skills and experience. However, many students experience problems with their learning motivation as seen from several behaviors displayed, namely: students do not concentrate on studying, quickly feel bored, students are less independent in doing assignments, students are less active in asking and answering questions from the teacher. **eywords:** Student; Satisfaction; Academic Services This research aims to determine the application of group counseling services using a person centered therapy approach to increase student learning motivation. This research is a Pre-Experimental Design research with One-Group Pretest-Posttest Design type. Samples were taken using purposive sampling technique. The author also distributed questionnaires to determine whether or not there was an increase in student learning motivation. Then the data was analyzed using descriptive statistics from the Paired Samples T-test (SPSS Program Version 25). It can be seen from the research results that students' learning motivation before being given group counseling services used a person centered therapy approach if seen from the pre-test score in the "Low" category, namely 55.69%, after receiving treatment the researcher gave a post-test average percentage score. The student average increased to 76.38% which is included in the "high" category. The difference in students' learning motivation levels before and after being provided with group counseling services was 20.69%. Then, from the results of calculating the pre-test and post-test scores using the Paired Samples T-test, it is 0.000. If  $0.000 < 0.05$ , then zero is rejected. In other words, the alternative hypothesis is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant influence from the implementation of group counseling services using a person centered therapy approach in increasing the learning motivation of class X-11 students at SMAN 1 Palangka Raya.

**Keywords:** Group Counseling; Person Centered Therapy Approach; Learning Motivation

## **A. PENDAHULUAN**

Globalisasi saat ini menurunkan rentetan perubahan yang besar dalam tatanan dunia secara menyeluruh. Era ini ditandai dengan adanya proses kehidupan yang mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, serta perubahan di era globalisasi yang juga dialami oleh dunia pendidikan. Menurut undang-undang Nomor 1 Pasal 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk menciptakan suasana belajar yang positif agar peserta didik juga dapat mengembangkan potensi dirinya dari proses pembelajaran. Dengan pendidikan diharapkan peserta didik mempunyai kepribadian yang cerdas, berkepribadian luhur dan keterampilan yang baik. Salah satu komponen yang paling penting bagi dunia pendidikan adalah Bimbingan dan Konseling.

Menurut Prayitno, 2004 dalam Hanifah and Fahyuni (2021) bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang mendukung siswa secara individu maupun kelompok agar mereka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, karir, atau sosial dengan berbagai macam bentuk layanan dan kegiatan pendukung yang berlaku. Secara umum, tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu membantu individu untuk menjadi insan yang bermanfaat di dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling juga menjadikan setiap individu memiliki berbagai wawasan, pilihan, penyesuaian diri dengan lingkungannya, serta memiliki keterampilan yang baik. Bimbingan dalam hal ini berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu.

Dalam dunia pendidikan memiliki salah satu komponen yang penting yaitu peserta didik, dimana peserta didik menjadi subjek penting dalam proses pendidikan, karena pentingnya peserta didik dalam proses pendidikan maka perlunya perhatian yang sama, dan salah satu perhatian yang diperlukan oleh peserta didik yaitu dalam proses belajarnya, karena pada proses belajar peserta didik ditemukan adanya suatu permasalahan yang terjadi sehingga menghambat tercapainya

tujuan-tujuan yang diinginkan, permasalahan yang bisa menghambat pembelajaran pada peserta didik salah satunya yaitu motivasi belajar.

Motivasi belajar sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Menurut Clayton Alderfer dalam Hapsyah, dkk (2019) Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar melalui keinginan yang kuat untuk mencapai hasil dan prestasi belajar yang maksimal atau sebaik-baiknya.

“Motivasi belajar dapat timbul dari faktor intrinsik hasrat dan keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan dan impian. Faktor eksternal yaitu berupa penghargaan, lingkungan yang mendukung, dan aktivitas yang menyenangkan” (Rahman 2021). Ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik akan mengarahkan tingkah lakunya pada proses pembelajaran yang optimal, tetapi sebaliknya motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan rasa bosan pada suatu kegiatan. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, melainkan peserta didik menunjukkan tingkah laku yang cenderung menghambatnya dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Depdiknas, 2014 dalam Elisabeth dan Hua (2021) Sekolah Menengah Atas atau yang biasa disebut dengan SMA merupakan salah satu tingkatan pendidikan menengah dalam pendidikan formal yang menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Fenomena motivasi belajar peserta didik yang rendah juga ditemukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di kota Palangka Raya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dalam Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Palangka Raya ditemukan 5 peserta didik yang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar yaitu terdapat peserta didik yang cepat merasa bosan dan kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti sering keluar masuk kelas, kurangnya keuletan pada peserta didik, seperti saat proses pembelajaran peserta didik cenderung menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, lebih senang bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas, seperti peserta didik kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dan bergantung kepada orang lain, kurangnya keterlibatan, seperti peserta didik kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Fenomena tersebut bertolak belakang pada teori Sardiman dalam Nasrah (2020) bahwa indikator dari motivasi belajar yaitu: a) Tekun dalam belajar, seperti peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar b) Ulet dalam menghadapi kesulitan, contohnya seperti peserta didik tetap mengerjakan tugas meskipun tugas tersebut sulit. c) Lebih senang bekerja mandiri, seperti peserta didik mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. d) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, e) Sangat sulit untuk melepaskan hal-hal yang diyakini, seperti siswa yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, f) Senang mencari dan memecahkan masalah, misalnya peserta didik akan mengerjakan latihan di buku meskipun guru tidak memintanya, g) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, h) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan i) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Melalui peranannya sebagai pendidik, guru diharapkan dapat memunculkan motivasi belajar pada tiap peserta didiknya dengan cara mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat dan pada akhirnya peserta didik dapat memperoleh prestasi serta hasil belajar yang memuaskan.

Proses layanan bimbingan dan konseling dilapangan masih terpaku pada penggunaan

bimbingan klasikal saja. Seharusnya dari masalah yang telah terjadi selain diberlakukannya layanan bimbingan klasikal, perlu juga diberikannya layanan konseling kelompok sebagai upaya tindak lanjut yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga peneliti memberikan solusi atas permasalahan dengan memberikan salah satu layanan. Layanan yang dapat mengentaskan masalah terkait dengan motivasi belajar yaitu melalui konseling kelompok.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah, perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan motivasi tersebut. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menumbuhkan motivasi intrinsik, yang merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi akademik siswa yang rendah adalah dengan menggunakan pendekatan *Person Centered Therapy*.

Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti dalam penelitian Muhammad Humaidi (2021) bahwa penerapan teknik *client centered* pada konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Dalam penelitian lainnya Nizva Azmilla (2019) penerapan teknik *client centered* dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan regulasi diri.

Uraian diatas menunjukkan bagaimana kondisi motivasi belajar peserta didik di lapangan dan pentingnya motivasi belajar peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan fenomena dan paparan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan *Person Centered Therapy* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palangka Raya”.

## B. KAJIAN TEORI

### a. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Ratwulan (2020) “Motivasi adalah keadaan yang relatif permanen dalam diri seseorang yang ditandai dengan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi dalam mencapai suatu tujuan.” Menurut Syah dalam Ratwulan (2020), Motivasi sangat penting untuk proses pendidikan di sekolah. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

Motivasi berfungsi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Seseorang berusaha karena dia termotivasi. Memiliki motivasi yang baik dalam belajar akan memberikan hasil yang baik. Dengan kata lain, jika siswa rajin dan termotivasi maka akan mencapai hasil yang baik.

Sedangkan belajar menurut Edward Lee Thorndike dalam Safaruddin (2020) merupakan proses interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Rangsangan adalah segala sesuatu yang dapat memicu kegiatan atau aktivitas belajar, seperti pemikiran, perasaan, ataupun hal yang dapat dideteksi oleh indera. Di sisi lain, tanggapan adalah respons yang diberikan oleh peserta didik saat belajar, juga bisa berupa pemikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.

Berdasarkan definisi motivasi belajar yang telah disebutkan, Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian kegiatan daya penggerak dan perilaku yang mendorong peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan yang

diinginkan. pengertian motivasi belajar mengacu pada segala upaya yang ditujukan untuk membangkitkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Bimbingan dan Konseling

Menurut Moh. Surya dalam Susanto (2018) bimbingan merupakan suatu proses untuk memberikan dukungan dan bantuan yang berkelanjutan secara berurutan dari dari pembimbing kepada yang dibimbing untuk mencapai kebebasan, kesadaran diri, dan mendapatkan tingkat perkembangan dan pergerakan terbaik pada diri mereka sendiri dan lingkungannya. Sesuai dengan deskripsi bimbingan yang disebutkan di atas, bahwa bimbingan merupakan proses membantu seseorang ataupun sekelompok orang secara sistematis dan dilakukan terus menerus agar menjadi pribadi atau sekelompok orang yang mandiri.

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*consilium*”, yang berarti “bersama” atau “bicara bersama”. Secara terminologi *American Personnel and Guidance Association* (APGA) dalam buku Susanto (2018) konseling didefinisikan sebagai hubungan antara seorang profesional dan orang yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah atau ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan secara bersamaan. Dalam artian, konsultan dan klien berhubungan satu sama lain untuk membantu klien mengatasi kecemasan mereka dan membuat keputusan sendiri tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling yang sering disebut dengan BK, adalah proses komunikasi antara konselor dan konseli, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan membantu konseli untuk mengembangkan potensi yang ia miliki dan menyelesaikan serta memecahkan masalah yang sedang dihadapinya

c. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Gazda dalam Yandri, dkk (2022), Konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dinamis, dimana konseling ini berfokus pada pemikiran dan perilaku sadar, berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung. Selanjutnya, konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu dalam situasi kelompok yang bersifat preventif dan terapeutik (penyembuhan), serta bertujuan untuk perkembangan dan pertumbuhannya.

Lesmana dalam Hasmida (2019) mengartikan bahwa konseling kelompok merupakan usaha bantu yang salah satu pihak (konselor) bertujuan dalam meningkatkan potensi atau kemampuan fungsi mental klien (konseli) guna mengatasi permasalahan-permasalahan atau konflik yang mungkin timbul.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan tentang pengertian konseling kelompok, yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada beberapa orang atau klien (konseli) dan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan berpartisipasi dalam kelompok kecil yang mempunyai masalah/konflik dan mengarah pada penyelesaian masalah.

d. Pendekatan *Person Centered Therapy*

Rogers dalam Rahayu, dkk (2023) mengatakan pendekatan *person centered therapy* merupakan teknik terapi yang berpusat pada klien. Selama proses konseling, klien diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya, dan hubungan antara konselor dan klien diwarnai dengan kehangatan dan kepercayaan.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa menurut Gerald Corey dalam Affandi (2022) *person centered therapy* adalah suatu teknik konseling yang peran terpentingnya adalah klien

itu sendiri, yang harus mencari sendiri solusi atas permasalahan yang sedang dia hadapi. Hal ini dapat dipahami bahwa klien dipandang sebagai partner dan mentor dipandang hanya sebagai motivator serta pencipta situasi yang memungkinkan klien bisa mengembangkan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas jelas bahwa *Person Centered Therapy* adalah terapi yang berpusat pada klien dimana konselor atau pembimbing hanya memberikan arahan dan pengawasan kepada klien selama terapi berlangsung sehingga klien (siswa) dapat bertumbuh atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

### C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan metode one-group pre-test post-test design. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan adalah kelompok yang ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 peserta didik di kelas X-11. Populasi sendiri merupakan suatu wilayah umum yang terdiri dari subyek atau obyek yang jumlah dan ciri-cirinya ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan teknik *nonprobability sampling*, yang berarti bahwa tidak semua anggota populasi memiliki peluang untuk diambil sebagai sampel. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive, yang didefinisikan sebagai "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 peserta didik kelas X-11 yang berfokus pada tujuan tertentu pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket, juga dikenal sebagai kuisioner, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan memberikan serangkaian pertanyaan atau jawaban tertulis kepada responden. Metode ini efektif jika peneliti mengetahui variabel apa yang ingin diukur dan apa yang diharapkan dari responden. Peneliti menyebarkan angket dengan tujuan untuk memperoleh data dalam bentuk kuantitatif khususnya dalam mengumpulkan data mengenai motivasi belajar kelas X-11 SMAN 1 Palangka Raya. Selain angket, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan juga observasi.

Kemudian analisis data. Analisis data adalah kegiatan berdasarkan data semua responden atau dikumpulkan dari sumber data lain. Setelah mengumpulkan data dari semua responden atau sumber data lainnya, langkah berikutnya dalam penelitian kuantitatif adalah analisis data. Selanjutnya, data dikelompokkan menurut variabel yang diteliti, dilakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan dilakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Analisis data termasuk statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas.

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%.

Kemudian Uji homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berasal dari kelompok populasi yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Kemudian Uji t berpasangan (*paired t-test*) merupakan satu metode yang digunakan untuk menguji hipotesis di mana data yang digunakan tidak bebas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired-sample t-test* berdasarkan

nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Persyaratan Analisis Penelitian

Dalam melakukan analisis data kuantitatif seringkali menggunakan uji persyaratan analisis yang juga sering disebut dengan istilah uji asumsi klasik. Uji persyaratan analisis dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah sebaran data yang diambil berdistribusi normal atau tidak. uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Berikut adalah hasil normalitas data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

|                 | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|-----------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                 | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| <b>PRETEST</b>  | 0,212                           | 5  | .200* | 0,895        | 5  | 0,38 |
| <b>POSTTEST</b> | 0,193                           | 5  | .200* | 0,957        | 5  | 0,78 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari data tabel tersebut diketahui nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,384 dan nilai signifikansi untuk posttest sebesar 0,787. Karena nilai signifikansi untuk pretest dan posttest tersebut > 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro Wilk di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan hasil posttest berdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat berasal dari kelompok populasi yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 for windows. Berikut hasil uji homogenitas sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

|                |                                      | Levene    | df1 | df2   | Sig.  |
|----------------|--------------------------------------|-----------|-----|-------|-------|
|                |                                      | Statistic |     |       |       |
| <b>PRETEST</b> | Based on Mean                        | 0,813     | 1   | 8     | 0,394 |
|                | Based on Median                      | 0,847     | 1   | 8     | 0,384 |
|                | Based on Median and with adjusted df | 0,847     | 1   | 7,514 | 0,386 |
|                | Based on trimmed mean                | 0,860     | 1   | 8     | 0,381 |

Pada tabel di atas, uji homogenitas diketahui nilai signifikansi *Based On Mean* adalah sebesar 0,394 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan varians kelompok posttest kelas eksperimen adalah sama atau homogen.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk mempermudah dan memperjelas penjabaran, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian meliputi (1) Gambaran motivasi belajar

siswa sebelum diberikan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy*. (2) Gambaran motivasi belajar siswa setelah diberikan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy*.

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya Sebelum Diberikan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered Therapy*.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan motivasi belajar Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya maka diuraikan terlebih dahulu motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy* (*pretest*). Hasil *pretest* motivasi belajar peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Presentase Hasil Analisis Pre-Test**

| No               | Kode Siswa | Pre Test |            |          |
|------------------|------------|----------|------------|----------|
|                  |            | Jumlah   | Persentase | Kategori |
| 1                | FZS        | 80       | 55,55%     | RENDAH   |
| 2                | NAR        | 78       | 54,16%     | RENDAH   |
| 3                | VS         | 81       | 56,25%     | RENDAH   |
| 4                | RSL        | 78       | 54,16%     | RENDAH   |
| 5                | MD         | 84       | 58,33%     | RENDAH   |
| <b>Rata-Rata</b> |            | 80,2     | 55,69%     | RENDAH   |

2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya Setelah Diberikan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered Therapy*

Setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy* selama 3 kali pertemuan, lalu dilakukan *post test* guna mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil *post test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Presentase Hasil Analisis Post-test**

| No               | Kode Siswa | Post Test |            |          |
|------------------|------------|-----------|------------|----------|
|                  |            | Jumlah    | Persentase | Kategori |
| 1                | FZS        | 105       | 72,91%     | TINGGI   |
| 2                | NAR        | 110       | 76,38%     | TINGGI   |
| 3                | VS         | 113       | 78,47%     | TINGGI   |
| 4                | RSL        | 108       | 75,00%     | TINGGI   |
| 5                | MD         | 114       | 79,16%     | TINGGI   |
| <b>Rata-Rata</b> |            | 110       | 76,38%     | TINGGI   |

3. Tabel *Paired Samples Test*

Untuk mengetahui pengujian hipotesis, maka menggunakan tabel *Paired Samples Test*:



|        |                      | Paired Samples Test |                |                 |   |         |         |    |                 |
|--------|----------------------|---------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
|        |                      | Paired Differences  |                |                 |   |         |         |    |                 |
|        |                      | Mean                | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|        |                      |                     |                |                 | Lower                                     | Upper   |         |    |                 |
| Pair 1 | Pre Test - Post Test | -29,800             | 2,864          | 1,281           | -33,356                                   | -26,244 | -23,270 | 4  | 0,000           |

Pada tabel Paired Samples Test diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dan hasil posttest yang artinya penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* jika dilihat dari nilai *pre-test* dalam kategori “Rendah” yaitu sebesar 55,69%. Siswa diberikan layanan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu dengan melakukan konseling menggunakan pendekatan *person centered therapy* dimana konseling ini berpusat pada pribadi. Setelah mendapatkan perlakuan peneliti memberikan *post-test* nilai presentase rata-rata siswa meningkat menjadi 76,38% yang termasuk dalam kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered therapy* mengalami peningkatan yang cukup baik.
2. Berdasarkan tabel Paired Samples Test diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata antara hasil pretest dan hasil posttest, yang menunjukkan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered therapy* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Elisabeth, G. C., and R. R. harra Hua. 2021. “Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Pada Pokok Bahasan Termodinamika.”
- Hanifah, Najmy, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2021. “Eksistensi Layanan Bimbingan Konseling

- Di Masa Pandemi COVID-19.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11(2):180. doi: 10.25273/counsellia.v11i2.9430.
- Hapsyah, Dina Rahmawati, Riska Handayani, Happy Karlina Marjo, and Wirda Hanim. 2019. “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Theraphy (Rebt) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 2(1):23–33. doi: 10.33541/sel.v2i1.1002.
- Nasrah, A. Muafiah. 2020. “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemik Covid-19.” *Riset Pendidikan Dasar* 3(2):207–13.
- Rahman, Sunarti. 2021. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.” *Merdeka Belajar* (November):289–302.
- Ratwulan, Adyana Ajeng. 2020. “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X APHP Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy.” *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 1(1):39–47. doi: 10.53624/ptk.v1i1.4.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.